

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Negara Republik Indonesia berdasarkan UUD 1945 adalah negara kebangsaan dan negara kesejahteraan yang demokratis berdasarkan Pancasila. Oleh sebab itu pemerintah menyelenggarakan satu misi yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pendidikan merupakan bidang yang harus diutamakan oleh setiap negara karena menyangkut masa depan bangsa dan maju atau mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh setiap negara.

Pendidikan adalah bagian dan proses yang sangat penting dalam kehidupan dan kesempatan untuk menuntut ilmu adalah salah satu hak setiap warga negara Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 (1) yang memuat mengenai sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Karena kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan dalam peningkatan mutu dan pembangunan manusia, maka setiap individu harus mempunyai keinginan untuk menggapai pendidikan yang setinggi-tingginya dengan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai pendidikan yang

terbaik. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan modal utama setiap individu untuk bertahan hidup, maju dalam kehidupan, memiliki karir dan pekerjaan yang hebat serta berdaya saing di era globalisasi yang semakin berkembang.

Perguruan tinggi dalam tingkatannya terbagi menjadi 3 (tiga) tahap, yaitu : Tahap Sarjana, Tahap Magister, dan Tahap Doktor. Perguruan tinggi adalah salah satu penyelenggara pendidikan tinggi dalam upaya meningkatkan tingkat lanjut dari jenjang pendidikan menengah di jalur formal. Hal ini sesuai dengan pengertian perguruan tinggi menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1 yang memiliki tujuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dimana tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi setiap peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas tahun 2011, Serta menjadi warga negara Indonesia yang mampu untuk mandiri, kreatif, berpengetahuan luas, dan mampu memanfaatkan pengetahuan tersebut. Maka dalam proses selama berada di jenjang pendidikan ini dapat menjadi cara untuk memahami tujuan pendidikan Nasional yang telah ditetapkan yaitu dengan menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki sikap profesional, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, berkualitas, memiliki berakhlak mulia, serta siap berkarya, berkreasi, dan membangunnya sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

Universitas HKBP Nommensen Medan adalah lembaga pendidikan formal tingkat perguruan tinggi swasta di Kota Medan. Universitas HKBP Nommensen Medan didirikan oleh Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) pada tanggal 7 Oktober 1954. Universitas HKBP Nommensen Medan memiliki sebanyak lebih

dari 10 fakultas yang menjadi sarana pendidikan untuk setiap mahasiswa agar dapat menggali ilmu sesuai dengan jurusan ataupun bidang yang mereka minati. Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan adalah salah satu pilihan Fakultas terbaik yang ada di Kota Medan. Lahitani (2016) mengatakan bahwa dalam perguruan tinggi terdapat beberapa jurusan populer, dan jurusan Ilmu Kedokteran merupakan salah satu jurusan populer dan idaman di perguruan tinggi yang menjadi incaran banyak calon mahasiswa yang memiliki cita-cita ingin berprofesi menjadi dokter.

Dalam sejarah Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen yang dimuat dalam situs website resmi Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen menjelaskan bahwasanya Fakultas Kedokteran merupakan fakultas termuda di Universitas HKBP Nommensen Medan dengan izin operasional Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen diterbitkan oleh Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan RI pada tanggal 11 juli 2008 No.2133/D/T/2008. Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen mendapatkan akreditasi “B” dari BAN-PT pada tahun 2018.

Pada kurikulum Pendidikan Dokter di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan terdiri atas 2 tahap struktur yaitu, tahap Pendidikan Dokter dimana dalam tahap ini para mahasiswa Kedokteran akan menghadapi tuntutan untuk mengikuti perkuliahan Kedokteran selama 3,5 tahun atau 7 semester atau setara dengan total 144 SKS dan lalu mendapatkan gelar Sarjana (S.Ked). Lalu setelah memperoleh gelar S.Ked tahap berikutnya yang harus ditempuh atau dilalui setelah para mahasiswa tersebut adalah tahap Profesi Dokter S1 dimana pada tahap

ini mahasiswa yang telah lulus dan mendapatkan gelar S.Ked akan melakukan tahap clinical practice atau professional stage yang selama 4 semester (40 satuan kredit semester) atau 2 tahun.

Pada pembelajarannya, para mahasiswa Kedokteran diperhadapkan dengan berbagai kendala dan tantangan yang memiliki tingkat kesulitan yang bervariasi untuk ditempuh pada setiap tingkatan semesternya, dimana semakin tinggi tingkatan semester, maka semakin sulit juga tantangan dan kendala yang akan dihadapi para mahasiswa Kedokteran tersebut. Setiap tantangan dan kendala tersebut menuntut para mahasiswa profesi Kedokteran untuk tetap teguh melakukan kewajibannya dengan bertanggung jawab penuh secara mandiri dan tepat waktu (Shafira, 2017). Untuk menghadapi tantangan, kesulitan dan permasalahan tersebut mahasiswa membutuhkan resiliensi akademik sebagai bentuk upaya untuk bisa bangkit dari keterpurukan atau permasalahan psikologis yang terjadi dan kembali seperti semula (Ifdil & Taufik, 2012).

Resiliensi secara akademik dalam konteks perguruan tinggi diartikan sebagai kemampuan menghadapi tantangan, kesulitan, dan tekanan dalam setting akademik secara efektif (Martin & Marsh, 2006). Begitu pula dengan pendapat Rojas (2015) bahwa resiliensi akademik yaitu proses dinamis dimana seseorang menunjukkan sikap adaptif saat mereka menemui kesukaran dan mengacu pada kemampuan yang memungkinkan dia mengatasi situasi merugikan dan mendapatkan keahlian atau kompetensi dari proses menyelesaikan tantangan dan kesulitan. Hal ini juga didukung dengan pernyataan menurut Pambudhi (2021) mengatakan bahwa resiliensi akademik merupakan suatu kemampuan mahasiswa

untuk berperilaku tekun dalam mengerjakan tugas kuliah dan kegiatan di perkuliahan, mencari bantuan dan memiliki rasa optimis yang kuat untuk mencapai tujuan. Menurut Meiranti & Sutoyo (2020) mengungkapkan bahwa resiliensi akademik penting untuk dimiliki oleh siswa dalam menjalani proses akademiknya. Berikutnya menurut Murtiningrum & Pedhu (2021) mengatakan bahwa resiliensi akademik adalah kemampuan siswa untuk beradaptasi menghadapi tekanan akademik yang meliputi komponen regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri dan *reaching out*. Kemudian dijelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan resiliensi akademik tinggi memiliki sikap optimis dalam menghadapi kesulitan akademik sehingga seorang mahasiswa tetap menunjukkan pikiran positif walaupun dalam kondisi sulit dalam akademiknya. Sebaliknya, ketika mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik rendah menunjukkan sikap pesimis dalam menghadapi kendala akademiknya dan cenderung berpikir negatif pada kondisi sulit. Sehingga dengan resiliensi akademik yang dimiliki dapat memberikan gambaran bagaimana mahasiswa mengatasi berbagai pengalaman negatif atau tantangan yang sedemikian besar yang bisa saja menekan serta dapat menghambat berjalannya proses belajar, sehingga mereka pada akhirnya mereka mampu beradaptasi dan melaksanakan setiap tuntutan akademik dengan baik (Martin & Marsh, 2003).

Ada sejumlah faktor resiko yang harus dihadapi mahasiswa seperti nilai yang rendah, mengejar batas waktu yang telah ditentukan, tugas yang sulit, absensi yang ketat, serta kewajiban mengikuti sejumlah kelas perkuliahan (Martin & Marsh, 2006). Singkatnya resiliensi akademik mengacu pada fenomena yang

digambarkan dengan kemampuan mencapai hasil yang baik meskipun berhadapan dengan kesulitan dalam beradaptasi dan mengikuti perkembangan akademik. Menurut Richardson (dalam Hendriani, 2018) resiliensi merupakan proses untuk menghadapi masalah terhadap stresor, situasi sulit, perubahan, maupun tantangan. Resiliensi ini menggambarkan kekuatan dan ketangguhan dari dalam diri individu. Resiliensi ini ditandai dengan kemampuan individu untuk bangkit dari pengalaman yang bersifat negatif.

Seorang individu membutuhkan sebuah faktor yang proaktif dalam meningkatkan terjadinya resiliensi yang tinggi pada individu tersebut, resiliensi sendiri memiliki faktor yang proaktif internal dan eksternal. Dalam hal ini faktor internal yang ada pada individu yang mempengaruhi resiliensi adalah harapan (Gizir & Aydin, 2009). Harapan adalah sebuah mekanisme yang digunakan dalam *Coping* menghadapi kesulitan di dalam kehidupan (Snyder, 2002). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gottron (dalam, Solikhah & Suminar, 2022) menyatakan bahwa sebuah harapan ada hubungan yang erat dengan resiliensi akademik.

Siswa yang memiliki sebuah harapan yang tinggi bisa mengkonseptualisasikan sebuah tujuan yang lebih jelas, berbeda dengan siswa yang memiliki sebuah harapan yang rendah memiliki sebuah tujuan yang lebih ambigu dan tidak jelas arahnya . Selain itu sebuah harapan yang tinggi dapat membuat individu memiliki kemampuan dalam menemukan sebuah solusi alternatif dalam menghadapi sebuah hambatan dan sebuah rintangan (Snyder, 2002, dalam Gottron, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Solikhah & Suminar (2020) mendapatkan sebuah hasil, dimana adanya sebuah hubungan antara harapan (*hope*) dengan resiliensi akademik siswa SMA/SMK di masa pandemic COVID-19. Dimana hal ini menunjukkan bahwa ketika sebuah harapan yang dimiliki seorang siswa tinggi, maka resiliensi akademik yang mereka miliki juga akan tinggi. Hal ini juga berlaku dengan kondisi yang sebaliknya, dimana ketika harapan seorang siswa rendah hal ini juga akan memberikan pengaruh kepada resiliensi akademik mereka yang juga rendah.

Harapan (*hope*) adalah sebuah keinginan serta ada keyakinan dalam kehidupan yang dimiliki oleh individu yang dapat membuat kualitas hidup yang dimiliki seorang individu menjadi lebih baik, serta akan adanya kondisi motivasi dalam meraih sebuah harapan (Muharromah & Hendriani, 2019). Jika memiliki sebuah harapan, seorang individu dapat berfungsi secara efektif meskipun mereka menghadapi berbagai hambatan dan tantangan yang ada (Solikhah & Suminar, 2020).

Hal ini sejalan dengan dengan fenomena yang dikemukakan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran di Universitas HKBP Nommensen yang diperoleh melalui proses wawancara:

“sekarang saya sudah 9 blok bang, jadi kan bang, selama menghadapi perkuliahan di fakultas Kedokteran ini tiap naik semester semakin beratlah tantangannya, aku juga masih sering kali mengalami kesulitan belajar, memahami materi dan tugasnya pun banyak pulak itu bang, Lalu kami ujiannya juga bisa 2 minggu sekali bang dan kadang aku malah ngerasa salah jurusan kalau udah ujian itu karena susah , udah gitu tugas dari dosen pun sulit bang contohnya kayak kami kasus lalu disuruh cari materi tutorial

dan itu gabisa selesai dalam sehari nyarinya karena ga boleh sampe salah diagnosis bang, Selain itu juga kadang rasa malas ini mengerjakan tugas bang karena terlalu banyak tugas. Cuman kan bang , mengingat kadang jurusan ini yang ku impikan apalagi harapanku kepengen untuk jadi dokter spesialis, jadinya aku harus terus usaha untuk bisa mengikuti perkuliahannya, aku bisa paham apa yang diajarin dosen dan dokter - dokternya lebih tekun lagi dalam menghadapi pembelajaran di perkuliahan.

H, 24 November 2022

Dan juga berikut hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap mahasiswa lainnya yang menggambarkan fenomena *hope* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa fakultas Kedokteran :

“ aku merasa sering sulit dalam menghadapi perkuliahan bang, contohnya membagi waktu trus kadang dalam hal pertemanan susah dalam beradaptasi selain itu kan bang , jujur susah kali ngebangun niat untuk belajar itu apalagi karena udah keseringan online trus sekarang tiba tiba kami sekarang harus offline, cuman bang, karena aku udah berkomitmen untuk menjadi dokter biar nanti aku bisa menyembuhkan banyak orang, ditambah lagi ada dukungan dari keluarga dan teman – teman, jadi ga mudah putus asa lah aku bang untuk menggapai cita- citaku ini jadi dokter yang baik dan kompeten suatu saat nanti.

M, 7 April 2023

Dan juga berikut hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap mahasiswa lainnya yang menggambarkan fenomena *hope* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa fakultas Kedokteran :

Awal masuk kedokteran kan bang aku mikirnya ah yang penting serius pasti gampang nya jurusan ini. Rupanya setelah semester 3 uda mulai sulit bang, lanjut ke semester berikutnya uda mulai bingung kekmana mau atur waktu untuk ngerjain tugas individu, belum lagi ada tugas kelompok untuk presentasi trus mana harus kuis lagi bang dan juga ada praktikum. Disitulah bang sulit nya mau ngatur waktu untuk ngerjain tugas sama belajar mana kadang deadline-nya dekat dekatan. Kadang kalau uda banyak gitu

bang kek mau nyerah aja. Tapi teringat aku bang sama janji ku, aku milih jurusan kedokteran biar bisa aku langsung nyembuhkan mamakku kalo sakitnya kambuh gaperlu kerumah sakit jauh jauh. Jd kalo uda ingat itu bang jd semangat lagi lah aku bang ngerjainnya. Ditambah lagi orang mamak sama bapak sering telp nanya nanya kekmna kuliah ku trus kasih semangat jd itulah yang kuingat terus bang

R, 17 Oktober 2023

Dari hasil wawancara diatas, peneliti dapat menemukan indikasi bahwa selama proses perkuliahan, Mahasiswa fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan cukup berat, mereka diperhadapkan dengan berbagai tekanan perkuliahan yang melelahkan yang harus mereka lalui. Narasumber juga mengatakan bahwa kesulitan – kesulitan yang dihadapi berkaitan dengan tantangan perkuliahan misalnya, tugas dari dosen yang susah dan ketika ujian yang bisa dua minggu sekali bahkan ketika ujianpun narasumber juga terkadang merasa seperti salah jurusan karena sangkin banyaknya hapalan dan soal ujian yang sulit , namun mengingat ada cita cita dan harapan yang ingin digapai untuk menjadi dokter , narasumber memilih untuk tetap berjuang dan terus berusaha mengikuti perkuliahan serta memahami dan belajar lebih giat lagi untuk bisa memberikan yang terbaik di perkuliahan agar bisa menjadi dokter dimasa yang akan datang . Hal dari wawancara ini menunjukkan bahwa mahasiswa fakultas Kedokteran membutuhkan harapan (*hope*) dan juga resiliensi akademik dalam menyelesaikan tuntutan pembelajarannya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solikhah & Suminar (2020) dari analisis deskriptif pada variabel harapan, didapatkan hasil ($M=18,07$ $SD=2,694$) dan pada variabel resiliensi akademik

didapatkan hasil ($M=148,84$, $SD=19,113$). Dimana dari hasil analisis uji korelasi diketahui bahwa variabel harapan (*hope*) berkorelasi positif dan cenderung kuat.

Maka untuk memperkuat penelitian terdahulu tersebut, peneliti melakukan survei dengan membagikan kuesioner *online* kepada para mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan dimana jumlah responden survei yang diperoleh adalah sebanyak 25 orang. Berdasarkan hasil survei tersebut dapat diketahui bahwa 60% mahasiswa fakultas kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan tetap mampu menentukan tujuan yang spesifik ketika berada di situasi yang sulit dalam pembelajaran, 80% mahasiswa kedokteran yakin memiliki kemampuan yang cukup untuk mencapai tujuan akademik ketika dihadapkan dengan tantangan pembelajaran di fakultas kedokteran, 80% mampu menentukan strategi yang tepat untuk berjuang dalam pembelajaran ketika menghadapi rintangan atau hambatan dalam mencapai tujuan, 76% mahasiswa kedokteran percaya bahwa motivasi yang dimiliki bisa membuat bertahan dalam menjalani proses perkuliahan, 76% mahasiswa kedokteran memiliki keyakinan bahwa motivasi yang dimiliki mampu membuat mahasiswa mencapai tujuan ketika diperhadapkan dengan tantangan dan rintangan pembelajaran, 80% mahasiswa kedokteran yakin bahwa komitmen yang dimiliki bisa membuat mereka menyelesaikan semua tugas perkuliahan yang sulit. Sehingga berdasarkan hasil survei tersebut dapat dilihat bahwa terdapat indikasi dimana *hope* dan resiliensi akademik sangat dibutuhkan oleh mahasiswa selama menghadapi tuntutan akademiknya. Hal ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Solikhah

& Suminar (2020) menunjukkan bahwa apabila tingkat harapan individu tinggi, tingkat resiliensi akademik yang dimiliki juga tinggi, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian dan fenomena – fenomena yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti ingin membuktikan apakah benar ada hubungan antara harapan (*hope*) dengan resiliensi akademik pada mahasiswa.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *hope* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa fakultas Kedokteran di Universitas HKBP Nommensen Medan ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat ada hubungan antara *hope* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa fakultas Kedokteran di Universitas HKBP Nommensen Medan ?

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 MANFAAT TEORITIS

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi mengenai hubungan antara *hope* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa.

1.4.2 MANFAAT PRAKTIS

1. Dengan hasil penelitian ini, para pembaca dapat lebih memahami dan

mengetahui apakah ada hubungan antara hubungan antara *hope* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa.

2. Selain itu diharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam penelitian terkait *hope* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa. Baik itu dengan variabel yang sama dengan subjek yang berbeda ataupun dengan salah satu validitas yang berbeda.

BAB II TINJAUAN

PUSTAKA

2.1 RESILIENSI AKADEMIK

2.1.1 PENGERTIAN RESILIENSI AKADEMIK

Resiliensi secara akademik dalam konteks perguruan tinggi diartikan sebagai kemampuan menghadapi tantangan, kesulitan, dan tekanan dalam seting akademik secara efektif (Martin & Marsh, 2006). Berikutnya menurut Murtiningrum & Pedhu (2021) mengatakan bahwa resiliensi akademik adalah kemampuan siswa untuk beradaptasi menghadapi tekanan akademik yang meliputi komponen regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri dan *reaching out*. Mahasiswa yang mempunyai kemampuan resiliensi akademik yang tinggi cenderung bersikap optimis dalam menghadapi setiap kesulitan pada bidang akademiknya. Begitu juga sebaliknya, mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik yang rendah akan menunjukkan sikap yang pesimis dalam menghadapi kesulitan pada bidang akademiknya dan cenderung akan berpikiran negatif.

Sejumlah studi mengemukakan bahwa resiliensi akademik akan membantu mahasiswa agar tidak mudah putus asa dan dapat berhasil menyelesaikan tujuan pendidikannya. Resiliensi akademik akan membuat mahasiswa tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan dan tuntutan serta permasalahan akademik dan membantu mahasiswa untuk dapat menyelesaikan pendidikannya (Sholichah et al., 2018), membantu mahasiswa untuk tetap mampu menjalankan kehidupan yang

lainnya dengan lebih positif meskipun kesulitan-kesulitan dari lingkungan sekitar tetap selalu datang (Borjian, 2018), memperlemah pengaruh stres akademik terhadap kepuasan akademik (Kumalasari & Akmal, 2021) serta memprediksi kesiapan belajar mahasiswa (Kumalasari & Akmal, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi akademik sangat penting dibutuhkan oleh mahasiswa karena dengan adanya resiliensi akademik, mahasiswa bisa tetap tangguh, bertahan dan menyelesaikan pendidikannya dibangku perkuliahan dengan situasi yang sulit, bahkan bisa membantu mahasiswa untuk bangkit dari keterpurukan serta menghadapi setiap tantangan dan tuntutan permasalahan akademik dengan lebih tenang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi stress dan tekanan pada akademik. kemampuan resiliensi akademik yang tinggi cenderung bersikap optimis dalam menghadapi setiap kesulitan pada bidang akademiknya. Begitu juga sebaliknya, mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik yang rendah akan menunjukkan sikap yang pesimis dalam menghadapi kesulitan pada bidang akademiknya dan cenderung akan berpikiran negatif. Dalam hal ini resiliensi akademik yang tinggi dibutuhkan mahasiswa untuk bisa tangguh dan bertahan dalam keadaan dalam situasi yang sulit di bangku perkuliahan.

2.1.2 FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RESILIENSI AKADEMIK

Rojas (2015) dalam penelitiannya mendeskripsikan dua faktor utama yang mempengaruhi Resiliensi akademik dalam diri individu yaitu:

- a) Faktor risiko berkaitan dengan status ekonomi yang rendah, kemiskinan, konflik keluarga, disfungsi keluarga, kurangnya dukungan sosial, tingkat kedisiplinan serta kurangnya kemampuan orang tua dalam pola asuh anak.
- b) Faktor protektif berkaitan dengan tingkat stress keluarga yang rendah dan rendahnya attachment individu, tingkat intelegensi, harapan yang tinggi, memiliki komunikasi yang baik dan lingkungan yang aman.

Sedangkan pada Resiliensi akademik, Rojas (2015) juga memaparkan bahwa faktor-faktor individual yang memotivasi individu untuk memiliki Resiliensi akademik adalah optimisme yang tinggi, self-esteem, empati, kontrol diri, harga diri, memiliki misi dan tujuan yang jelas terkait penetapan akademik, motivasi dan kemampuan pemecahan masalah yang baik

2.1.3 ASPEK - ASPEK RESILIENSI AKADEMIK

Hasil penelitian Martin & Marsh (2003) menemukan bahwa aspek resiliensi akademik (*academic resiliency*) terdiri dari :

1. *Confidence (self-belief)*

Confidence atau *self-belief* (kepercayaan diri) adalah keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki mahasiswa pada

kemampuan mereka untuk memahami atau untuk melaksanakan berbagai tuntutan akademik dengan baik, dan berusaha memberikan yang terbaik berdasarkan kemampuan mereka.

2. . Kontrol (*a sense of control*)

Kontrol (rasa kontrol) adalah kemampuan mahasiswa saat mereka yakin mengenai cara melakukan pekerjaan dengan baik. Dimensi ini tampak dari seberapa jauh kemampuan individu untuk mengelola dan mengendalikan berbagai tuntutan atau tantangan yang datang dalam aktivitas belajarnya.

3. *Composure (anxiety)*

Composure (kecemasan rendah) mencakup dua bagian yaitu merasa gugup dan khawatir. Merasa gugup adalah perasaan tidak enak atau muak yang dialami mahasiswa ketika memikirkan tugas kuliah atau ujian yang diikuti. Khawatir adalah rasa takut individu saat mereka tidak melaksanakan tuntutan akademik dengan baik seperti mengerjakan tugas maupun mengikuti ujian.

4. *Commitment (persistence)*

Commitment atau *persistence* (kegigihan) adalah seberapa besar usaha mahasiswa untuk terus berusaha menyelesaikan permasalahan atau untuk memahami sebuah masalah meskipun masalah tersebut sangat sulit dan penuh dengan tantangan.

Berdasarkan aspek-aspek pada hasil penelitian Martin & Marsh (2003), peneliti dapat menentukan bagaimana resiliensi akademik yang dimiliki oleh individu.

2.2 HOPE (HARAPAN)

2.2.1 PENGERTIAN HOPE (HARAPAN)

Raleigh (dalam Rice, 2000) memaparkan, dalam ilmu Psikologi *hope* pertama kali didefinisikan oleh Lynch (1965) sebagai pengetahuan dasar bahwa situasi sulit dapat diatasi dan tujuan dapat dicapai. Kemudian definisi *hope* dikembangkan lagi oleh Scotland (1969) untuk kerangka teori sehingga mampu mengkonseptualisasikan *hope* sebagai ekspektasi bahwa pencapaian tujuan dimasa depan dimediasi oleh pentingnya tujuan bagi seseorang dan memotivasi tindakan guna mencapai tujuan/ *goals* tersebut.

Tidak hanya Lynch dan Stotland, teori *hope* dikembangkan secara mendalam oleh Snyder. Snyder, Irving & Anderson (1991) mendefinisikan *hope* sebagai "keadaan motivasi positif yang berbasis pada akal yang diperoleh secara interaktif dari *Agency* (energi yang diarahkan pada tujuan) dan *pathaways* (perencanaan untuk memenuhi tujuan)". *Agency* dan *pathaways* merupakan komponen yang penting untuk mencapai *goal* (tujuan) yang diinginkan. Lebih khusus lagi *Agency* thinking mengacu pada elemen motivasi untuk terus bergerak dan mengejar sebuah *goal* (tujuan) (Snyder, 2002). Komponen *hope* dan *Agency* ini memungkinkan seseorang untuk bertahan dalam mencapai tujuan juga mencari alternatif untuk mencapai tujuannya. Selain itu sebuah harapan yang tinggi dapat

membuat individu memiliki kemampuan dalam menemukan sebuah solusi alternatif dalam menghadapi sebuah hambatan dan sebuah rintangan (Snyder, 2002, dalam Gottron, 2020).

Snyder (1994) menjelaskan *hope* adalah penjumlahan dari mental *Willpower* dan *Waypower* yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuannya (*goal*). Seseorang dengan harapan yang tinggi meyakini dapat memulai dan mempertahankan langkahnya dalam mencapai tujuan (*Willpower / Agency thinking*) dan yakin bahwa mereka dapat merencanakan cara yang memungkinkan untuk mencapai tujuan (*Waypower / pathway thinking*). Snyder (1994) melanjutkan, dalam hal ini, *Willpower* juga melibatkan kemauan untuk mengarahkan energi mental seseorang untuk benar-benar memulai dan mempertahankan gerakan menuju tujuan. Demikian juga, "*Waypower*" (*pathaway*) kognisi lebih dari sekedar satu keterkaitan yang terlibat dalam hasil harapan (*goal*); Sebaliknya, mereka mungkin melibatkan pemikiran bahwa seseorang dapat menghasilkan beberapa rute, jika perlu, sesuai dengan tujuan seseorang.

Berdasarkan pengertian beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa *hope* adalah pengetahuan dasar bahwa situasi sulit dapat diatasi dan tujuan dapat dicapai. Seseorang dengan harapan yang tinggi meyakini dapat memulai dan mempertahankan langkahnya dalam mencapai tujuan. Selain itu *hope* juga didefinisikan dengan keadaan motivasi positif yang berbasis pada akal yang diperoleh secara interaktif dari *agency* (energi yang diarahkan pada tujuan) dan *pathaways* (perencanaan untuk memenuhi tujuan)". adanya hubungan *agency* (perilaku yang berorientasi tujuan) dan *pathaways* (rencana mencapai tujuan),

dimana pada hal ini seorang individu mampu memiliki tujuan / *goal* jelas sehingga individu memiliki strategi efektif untuk dalam mencapai tujuan terpenting pada bidang akademik.

2.2.2 FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *HOPE*

(HARAPAN)

Weil (dalam Pramita, 2008) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harapan, yaitu dukungan sosial, kepercayaan religius, dan kontrol.

a) Dukungan Sosial

Harapan memiliki kaitan erat dengan dukungan sosial. Dalam penelitiannya mengenai pasien yang menderita penyakit kronis (Raleigh dalam Weil, 2000) mengatakan bahwa keluarga dan teman pada umumnya diidentifikasi sebagai sumber harapan untuk penderita penyakit kronis dalam beberapa aktivitas seperti mengunjungi suatu tempat, mendengarkan, berbicara dan memberikan bantuan secara fisik. Herth (dalam Weil, 2000) mengidentifikasi pertahanan hubungan peran keluarga sebagai sesuatu yang penting bagi tingkat harapan dan *Coping*. Sebaliknya, kurangnya ikatan sosial diatribusikan sebagai hasil kesehatan yang lebih buruk seperti peningkatan *morbidity* dan kematian awal. Individu mengekspresikan perasaan tidak berdaya ketika mereka tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain.

b) Kepercayaan Religius

Kepercayaan religius dan spiritual telah diidentifikasi sebagai sumber utama harapan dalam beberapa penelitian. Kepercayaan religius dijelaskan sebagai

kepercayaan dan keyakinan seseorang pada hal positif atau menyadarkan individu pada kenyataan bahwa terdapat sesuatu atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk situasi individu saat ini. Spiritual merupakan konsep yang lebih luas dan terfokus pada tujuan dan makna hidup serta keterkaitan dengan orang lain, alam, ataupun dengan Tuhan (Reed dalam Weil, 2000). Raleigh (dalam Weil, 2000) menyatakan bahwa kegiatan religius merupakan strategi kedua yang paling umum untuk mempertahankan harapan dan juga sebagai sumber dalam mendukung harapan pada pasien dengan penyakit kronis.

c) Kontrol

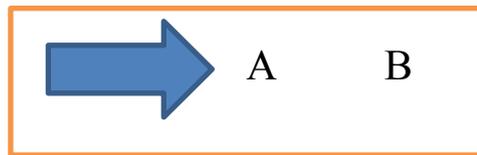
Mempertahankan kontrol merupakan salah satu bagian dari konsep harapan. Mempertahankan kontrol dapat dilakukan dengan cara tetap mencari informasi, menentukan nasib sendiri, dan kemandirian yang menimbulkan perasaan kuat pada harapan individu. Kemampuan individu akan kontrol juga dipengaruhi efikasi diri (Venning, dkk dalam Weil, 2000) yang dapat meningkatkan persepsi individu terhadap kemampuannya akan kontrol. Harapan dapat dikorelasikan dengan keinginan dalam kontrol, kemampuan untuk menentukan, menyiapkan diri untuk melakukan antisipasi terhadap stres, kepemimpinan, dan menghindari ketergantungan. Penelitian menunjukkan bahwa harapan memiliki hubungan yang positif dengan persepsi seseorang mengenai kontrol. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa individu yang memiliki sumber internal dalam kontrol memiliki harapan bahwa mereka dapat mengontrol nasib mereka sendiri. Sebaliknya, individu yang memiliki sumber kontrol eksternal berharap untuk dikontrol oleh kekuatan atau paksaan yang berasal dari luar dirinya.

2.2.3 ASPEK ASPEK YANG MEMPENGARUHI HOPE

(HARAPAN)

Snyder (1994) menjelaskan memiliki dua komponen dalam *hope* yaitu *Willpower / Agency* dan *Waypower / pathways*.

- A. *Willpower / Agency* Menurut Snyder (1994) *Willpower* adalah kekuatan yang mendorong seseorang ke arah pencapaian tujuan. Dibawah ini merupakan visualisasi konsep *Willpower* menurut Snyder, yaitu:



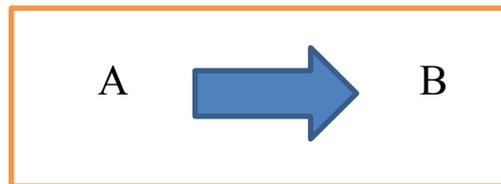
Gambar 1 Aspek *Willpower*

Pada gambar aspek *Willpower* diatas menunjukkan bahwa *Willpower* (seperti yang ditunjukkan oleh panah) artinya energi yang setiap saat membantu mendorong atau menggerakkan orang tersebut pada poin A menuju ke arah pencapaian tujuan (*goal*) yang digambarkan pada poin B.

Snyder (1994) menjelaskan *Willpower* memuat keteguhan hati dan komitmen, yang dapat digunakan untuk membantu seseorang ke arah pencapaian tujuan pada suatu saat tertentu. Secara umum *Willpower* lebih mudah diaktifkan ketika individu memahami dan menggambarkan tujuan yang jelas dalam pikirannya. Ketika tujuan tidak jelas, seseorang tidak terdorong untuk maju. Oleh karena itu ketika seseorang telah memperjelas tujuan yang diinginkan, ia akan mengisi pemikirannya dengan pemikiran aktif dan kuat.

Kemampuan seseorang untuk menciptakan *Willpower* nya didasarkan pada pengalaman sebelumnya terkait ketika ia berhasil menggerakkan pikiran (*mind*) dan tubuh untuk mencapai tujuan (Snyder, 1994).

- B. *Waypower / Pathaways* Menurut Snyder (1994) *Waypower* adalah kapasitas mental yang dapat digunakan untuk menemukan satu atau lebih cara yang efektif untuk mencapai tujuan. Dibawah ini merupakan visualisasi konsep *Waypower* menurut Snyder, yaitu:



Gambar 2. Aspek *Waypower*

Pada gambar aspek diatas menunjukkan bahwa *Waypower* menunjukkan arah (tanda panah) yang harus dilalui seseorang (poin A) menuju tujuan yang ia capai (poin B).

Pada umumnya, ketika seorang individu telah menemukan arti tujuan dengan baik , maka seseorang tersebut nantinya akan jauh lebih mudah merencanakan strategi efektifnya ketika akan mencapai tujuan yang ingin di wujudkan. Hal ini menunjukkan bahwa *Waypower* cenderung terjadi ketika terdapat tujuan yang lebih penting dan jelas.

Meskipun komponen *Agency* dan *pathaways* dalam *hope* saling memiliki timbal balik, aditif dan berhubungan positif, namun sebenarnya kedua komponen tersebut tidak memiliki sinonim yang sama (Snyder et al,

1991). Keduanya diperlukan untuk menciptakan suatu harapan. Pemikiran *Agency* mencerminkan momentum kognitif yang mentransformasikan diri menjadi sikap “*can do*” yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan (*goals*) yang berharga (Snyder et al, 2002). Cramer & Dyrkacz (dalam Snyder et al, 2002) menambahkan, beberapa peneliti telah menemukan bahwa komponen motivasi yang diwakili oleh *Agency* lebih penting untuk disesuaikan daripada mengidentifikasi cara *pathways* tertentu untuk mencapai *goals*. Sedangkan Irving, Snyder, & Crowson (dalam Snyder et al, 2002) menjelaskan bahwa penelitian lain berpendapat “tanpa strategi yang diterapkan, tujuan motivasi yang terarah tidak akan ada gunanya”

Snyder et al (2002) menjelaskan bahwa sukses dalam tugas menantang, terutama di ranah akademis, seringkali membutuhkan kemampuan untuk menghasilkan banyak jalur (*pathways*) menuju *goals*, kemampuan untuk menghasilkan banyak jalur (*pathways*) dapat membantu siswa ketika mereka menghadapi hambatan dalam pencarian *goals* akademis mereka.

Goals adalah sebuah objek, pengalaman atau hasil (*outcome*) yang dibayangkan dan diinginkan di dalam pikiran kita (Snyder, 1994). Snyder menambahkan bahwa tujuan (*goal*) awal manusia adalah dasar dan terpusat, tujuan kecil dapat menjadi subpoin untuk tujuan lebih besar dan lebih penting yang layak dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan yang dimaksud adalah tujuan untuk mendapatkan prestasi maupun cita cita.

Tujuan dapat berupa hal yang bervariasi, seperti tujuan yang spesifik atau kongkrit seperti ketika seseorang ingin membeli baju dan juga keinginan yang abstrak.

Menurut Snyder (1994) ketika kemungkinan tercapainya tujuan yang diinginkan tidak ada sama sekali (0%) atau sangat pasti dicapai (100%), maka konsep *hope* dapat dikatakan tidak relevan. Hal itu dikarenakan konsep *hope* yang relevan berada pada tujuan yang terletak diantara hal yang tidak mungkin dicapai dan hal yang mungkin dicapai.

2.3 HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Menurut Muhlisa & Aeni (2021) Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara strategi *Coping* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Strategi *Coping* memberi sumbangan efektif sebesar 37,8 % terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Purwokerto, sedangkan 62,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti keterampilan sosial yang kuat, kemampuan intrapersonal dan dukungan sosial yang mempengaruhi resiliensi akademik yang tidak diteliti oleh peneliti.

Menurut Solikhah & Suminar (2022) Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harapan (*hope*) dan resiliensi akademik dengan kekuatan korelasi yang tinggi ($R=0,530$, $p<0,05$) dapat disimpulkan bahwa

terdapat hubungan antara harapan (*hope*) dengan resiliensi akademik siswa SMA/SMK di masa pandemi COVID-19. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika harapan yang dimiliki siswa tinggi, resiliensi akademik mereka juga tinggi, demikian pula sebaliknya, ketika harapan yang dimiliki siswa rendah, resiliensi akademik mereka juga rendah.

Menurut Muharromah & Hendriani (2019) Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa terdapat korelasi positif antara harapan (*hope*) dan resiliensi pada istri yang mengalami *involuntary childless*. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh hubungan yang positif ($R=0,280$, $p<0,05$) antara harapan (*hope*) dengan resiliensi pada istri yang mengalami *involuntary childless*. Berarti semakin tinggi harapan yang dimiliki maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimiliki pada istri yang mengalami *involuntary childless*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat harapan yang dimiliki maka semakin rendah pula tingkat resiliensi yang dimiliki oleh istri yang mengalami *involuntary childless*

Menurut Çiçek (2021) sebanyak 413 siswa SMA (57,1% perempuan; $M=17,31$, $SD=1,61$) berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harapan secara positif dan signifikan memprediksi keterhubungan sosial, dukungan sosial dan ketahanan

Menurut Wonga dan Yuen (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa stres belajar *online* berhubungan negatif dengan pendekatan *Coping* akademik dan pencarian dukungan sosial, dan asosiasi tersebut dimediasi oleh harapan akademik. Di sisi lain, stres belajar *online* berhubungan positif dengan *Coping* akademik

penghindaran, yang tidak dimediasi oleh harapan akademik. Efek mediasi dari *self efficacy* akademik semuanya tidak signifikan. Singkatnya, mahasiswa menggunakan koping yang lebih pasif dan maladaptif untuk menangani masalah akademik ketika mereka mengalami lebih banyak stres belajar *online*, dan ini sebagian dijelaskan oleh tingkat harapan akademik yang lebih rendah.

Menurut Kirmana, Sarma, Anas dan sanam (2015) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara Harapan dan Ketahanan, Harapan dan Kesejahteraan Subjektif dan Ketahanan dan Kesejahteraan Subjektif. Studi ini menyoroti pentingnya mempromosikan program kesehatan mental positif di kalangan remaja perguruan tinggi menggunakan strategi intervensi yang meningkatkan harapan, ketahanan, dan kesejahteraan subjektif di dalamnya.

2.4 KERANGKA KONSEPTUAL

Harapan (*hope*) adalah sebuah mekanisme yang mampu membangkitkan kepercayaan individu bahwa kesulitan yang sedang mereka hadapi dapat mereka atasi dengan adaptasi sumber daya dan tantangan dalam kehidupan (Mccklintock, 2009, dalam Sünbül & Çekici 2018). Sedangkan Snyder, Irving & Anderson (1991) mendefinisikan *hope* (harapan) sebagai keadaan motivasi positif yang berbasis pada akal yang diperoleh secara interaktif dari *agency* (energi yang diarahkan pada tujuan) dan *pathaways* (perencanaan untuk memenuhi tujuan). *Agency* dan *pathaways* merupakan komponen yang penting untuk mencapai *goal* (tujuan) yang diinginkan. Dalam hal ini *agency* melibatkan kemauan untuk mengarahkan energi mental seseorang untuk benar – benar memulai dan mempertahankan gerakan

menuju tujuan. Demikian juga dengan *pathaways* yaitu kapasitas mental yang dapat digunakan untuk menemukan satu atau lebih cara yang efektif untuk mencapai tujuannya. Komponen *agency* dan *pathaways* ini memungkinkan seseorang untuk bertahan dalam mencapai tujuan dan juga mencari cara alternatif untuk mencapai tujuannya. Harapan merupakan faktor dalam diri individu yang membuat mereka mampu menginisiasi dan mempertahankan usaha serta strategi dalam mencapai tujuan, termasuk fleksibilitas mereka dalam menghadapi rintangan yang kemudian akan berdampak pada pencapaian mereka (Snyder dkk., 2002). Jika memiliki harapan, individu dapat berfungsi secara efektif meskipun mereka menghadapi banyak hambatan dan tantangan (Mednick dkk., 2007).

Resiliensi secara akademik dalam konteks perguruan tinggi diartikan sebagai kemampuan menghadapi tantangan, kesulitan, dan tekanan dalam seting akademik secara efektif (Martin & Marsh, 2006). Selanjutnya dijelaskan bahwa resiliensi akademik secara khusus meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa, pengelolaan serta dapat mengurangi kecemasan yang dialami. Dimana dengan ini menjadi cara utama untuk meningkatkan kapasitas mahasiswa untuk menghadapi kemunduran, stres, serta tekanan yang dialami di lingkungan akademik secara lebih baik. Mahasiswa dengan resiliensi akademik yang tinggi juga akan bersikap optimis dalam menghadapi kesulitan dibidang akademik.

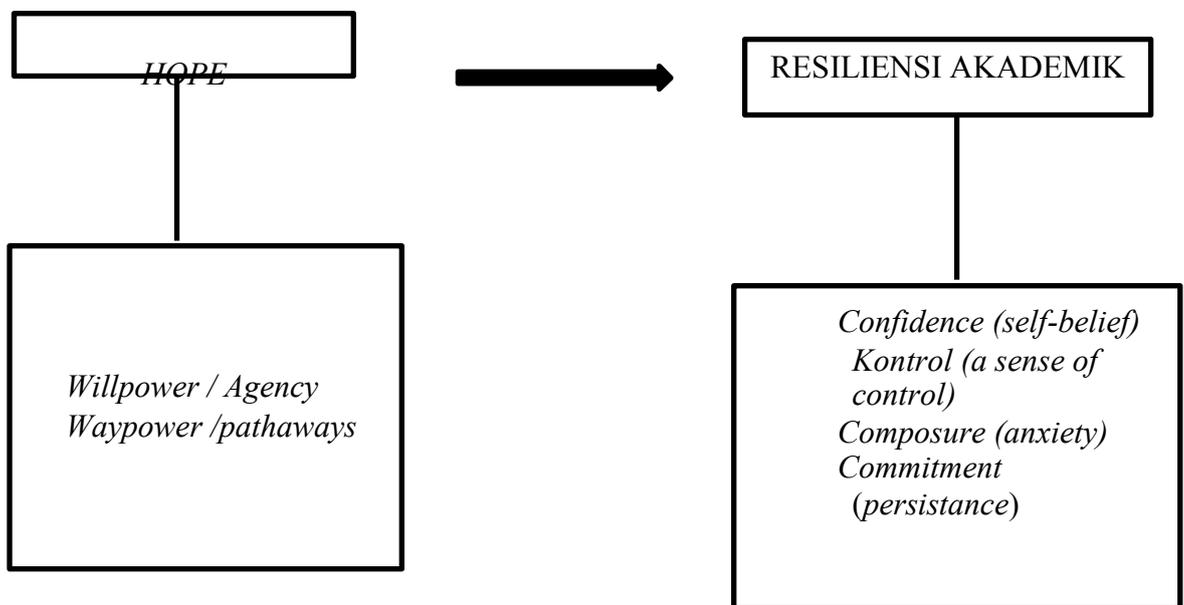
Individu membutuhkan sebuah faktor yang proaktif dalam meningkatkan terjadinya resiliensi akademik yang tinggi pada individu tersebut, faktor proaktif tersebut ialah sikap dimana seseorang mampu untuk menentukan pilihan dan meresponsnya secara positif. Orang yang memiliki sifat proaktif dapat membuat

pilihan dan jawaban yang paling sesuai untuk mereka. Seorang proaktif sering menggunakan bahasa yang proaktif juga. Misalnya: “Saya akan”, “Saya bisa” hal ini disebabkan seorang proaktif selalu berpikir positif dalam setiap keadaan. Seseorang yang proaktif bergerak dengan prinsip yang dipegang. Snyder et al (2002) menjelaskan bahwa sukses dalam tugas menantang, terutama di ranah akademis, seringkali membutuhkan kemampuan untuk menghasilkan banyak jalur (*pathaways*) menuju *goals*, kemampuan untuk menghasilkan banyak jalur (*pathaways*) dapat membantu siswa ketika mereka menghadapi hambatan dalam pencarian *goals* akademis mereka.

Resiliensi sendiri memiliki faktor yang proaktif internal dan eksternal. Dalam hal ini faktor internal yang ada pada individu yang mempengaruhi resiliensi adalah harapan (Gizir & Aydin, 2009). Mahasiswa yang memiliki sebuah harapan yang tinggi bisa mengkonseptualisasikan sebuah tujuan yang lebih jelas, Sedangkan mahasiswa dengan harapan yang rendah memiliki sebuah tujuan yang lebih ambigu dan tidak jelas arahnya . Selain itu sebuah harapan yang tinggi dapat membuat individu memiliki kemampuan dalam menemukan sebuah solusi alternatif dalam menghadapi sebuah hambatan dan sebuah rintangan (Snyder, 2002, dalam Gottron, 2020). Mahasiswa fakultas Kedokteran memiliki harapan akan masa depannya dimana ingin menjadi seorang Dokter yang kompeten dalam bidangnya dan juga dapat membantu pengobatan ataupun informasi kesehatan kepada masyarakat, maka untuk mencapai hal itu, mereka tetap berusaha optimis bahwa mereka mampu dan mencari solusi atas kesulitan yang dihadapinya, mereka juga mengingat bahwa

perjuangan mereka sampai saat ini tidak boleh disia – siakan karena ada cita cita, keluarga dan teman - teman akan selalu mendukung.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu, Sünbül & Çekici (2018) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harapan (*hope*) dan resiliensi, dimana ketika skor harapan subjek penelitian naik, skor resiliensi juga naik. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dimana dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Solikhah & Suminar (2020), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara harapan (*hope*) dan resiliensi akademik dengan kekuatan korelasi yang tinggi ($R=0,530, p<0,05$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harapan (*hope*) yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula resiliensi akademiknya, demikian juga sebaliknya.



Gambar 2.1 Kerangka konseptual hubungan antara *hope* dengan resiliensi akademik

2.5 HIPOTESIS

Hipotesis penelitian ini adalah :

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara *hope* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa Kedokteran di Universitas HKBP Nommensen Medan.

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara *hope* dengan resiliensi akademik pada mahasiswa Kedokteran di Universitas HKBP Nommensen Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan berlandaskan pada empirisme dalam meneliti populasi atau sampel penelitian tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dalam penelitian tersebut. Metode kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan yang digunakan untuk meneliti pada populasi maupun sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan instrument penelitian, serta analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara *Hope* dengan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan.

3.1 IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini terdapat sebanyak 2 (dua) variabel penelitian, yaitu : variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (*dependent*). Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) merupakan

variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2012). Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Variabel Bebas (X) : *Hope* (Harapan)
- 2) Variabel Tergantung (Y) : Resiliensi Akademik

3.2 DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Definisi operasional variabel penelitian merupakan suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh variabel penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diamati dan diteliti (Azwar, 2017). Dalam penelitian ini definisi operasional adalah sebagai berikut :

3.2.1 HOPE (HARAPAN)

hope merupakan keadaan motivasi positif yang berbasis pada akal yang diperoleh secara interaktif dari *agency* (energi yang diarahkan pada tujuan) dan *pathaways* (perencanaan untuk memenuhi tujuan). *Agency* dan *pathaways* ini merupakan komponen penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga ia memiliki strategi efektif untuk dalam mencapai tujuan terpenting pada bidang akademik. *Hope* dalam penelitian ini diukur menggunakan skala *hope* yang disusun sesuai dengan dasar pembentuk *hope* yang dikemukakan oleh Snyder (1994) yaitu *Willpower* dan *Waypower*.

3.2.2 RESILIENSI AKADEMIK

resiliensi akademik adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi stress dan tekanan pada akademik. kemampuan resiliensi akademik yang tinggi cenderung bersikap optimis dalam menghadapi setiap kesulitan pada bidang akademiknya. Begitu juga sebaliknya, mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik yang rendah akan menunjukkan sikap yang pesimis dalam menghadapi kesulitan pada bidang akademiknya dan cenderung akan berpikiran negatif. Resiliensi akademik diukur dengan menggunakan skala resiliensi akademik yang disusun sesuai dengan aspek – aspek yang dikemukakan oleh Martin & Mars (2003) yaitu *Confidence (self-belief)*, *Control (a sense of control)*, *composure (anxiety)*, *commitment (persistence)*.

3.2 SUBJEK PENELITIAN

Pengertian subjek penelitian menurut Sugiyono (2013) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang. Subjek dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan. Adapun yang menjadi karakteristik dari subjek penelitian ini yaitu : Mahasiswa aktif yang menempuh pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan.

3.3 POPULASI DAN SAMPEL

3.4.1 POPULASI

Menurut Sugiyono (2013) definisi populasi dalam penelitian adalah suatu wilayah yang meliputi seluruh karakteristik dan kualitas atau sifat yang dimiliki

oleh subjek atau objek yang hendak diteliti untuk dipelajari dan dibuat kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian diatas, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Aktif yang menempuh pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan. Data yang digunakan adalah jumlah mahasiswa aktif semester ganjil tahun 2023. Total populasi penelitian ini adalah 343 orang yang diperoleh dari PSI (Pusat Sistem Informasi) UHN 2022.

3.4.2. SAMPEL

Menurut Sugiyono (2013) sampel penelitian didefinisikan sebagai bagian dari populasi penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik yang sama dengan kualitas dan karakteristik populasi penelitian tersebut. Definisi lain juga berikan oleh Azwar (2017) bahwa sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang dapat merepresentasikan populasi penelitian tersebut. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik *simple random sampling* yang merupakan suatu teknik pengambilan sampel yang paling sederhana dan mudah dilakukan. Teknik ini menghasilkan sampel yang mewakili populasi secara acak, sehingga setiap unit dari populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi bagian dari sampel (Sugiyono (2017)).

Pada penelitian ini, peneliti menentukan sampel dengan menggunakan teori ukuran sampel Isaac dan Michael untuk menentukan **jumlah** sampel penelitian (2013). Jumlah sampel yang diambil berdasarkan tabel Isaac dan Michael. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah populasi relatif besar. Adapun

sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang menempuh pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan dan mahasiswa aktif di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan yang tidak menjalani Koas.

Maka Jumlah Responden Berdasarkan Tabel Isaac Dan Michael (Sugiyono, 2013) dengan kesalahan 10 % berjumlah minimal 151 mahasiswa. Oleh karena itu, responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 153 mahasiswa aktif yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Kedokteran Universitas HKBP Nommensen Medan.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi. Skala psikologi merupakan serangkaian item yang digunakan guna untuk mengungkapkan suatu atribut psikologi (Supratiknya, 2015). Dalam penyebaran skala ini nanti akan digunakan melalui Google form. Skala yang digunakan peneliti dalam pengumpulan datanya adalah dengan skala *likert*. Skala *likert* merupakan teknik pengukuran data dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi pilihan jawaban antara kesetujuan atau ketidak setujuan dalam masing-masing pernyataan (Noor, 2011). Penelitian ini menggunakan dua skala psikologi sebagai alat ukurnya, yaitu dengan menggunakan skala *hope* dan resiliensi akademik.

3.5.1 SKALA HOPE

Skala ukur yang digunakan untuk mengukur *hope* yang disusun berdasarkan aspek dari Snyder (1994). Skala *hope* dibuat berdasarkan format skala *likert*. Skala *likert* dalam pengukuran *hope* memiliki 4 kategori pemilihan jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Skala Likert Hope

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

3.5.2 SKALA RESILIENSI AKADEMIK

Skala ukur yang digunakan untuk mengukur resiliensi akademik yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Martin & Mars (2003). Skala resiliensi akademik dibuat berdasarkan format skala likert. Skala likert dalam pengukuran resiliensi akademik memiliki 4 kategori pemilihan jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Skala Likert Resiliensi Akademik

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

3.6 PELAKSANAAN PENELITIAN

Prosedur dalam pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 2 (dua) tahap, yaitu sebagai berikut :

3.6.1 TAHAP PERSIAPAN PENELITIAN

Penelitian ilmiah ini merupakan suatu cara yang bertujuan untuk menguji suatu kebenaran dari ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu maka untuk mendapatkan data yang akurat dan tidak bias maka peneliti harus merencanakan dan menyikapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen penelitian. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut :

a) Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun dan dikembangkan oleh peneliti. Skala *hope* yang disusun berdasarkan aspek - aspek yang dikemukakan oleh Snyder (1994) yaitu *Willpower / Agency* dan *Waypower / pathways*. Sedangkan untuk skala resiliensi disusun berdasarkan aspek-aspek

yang dikemukakan oleh Martin & Mars (2003) yaitu *Confidence (self-belief)*, *Control (a sense of control)*, *composure (anxiety)*, *commitment (persistence)*. Setiap skala terdiri dari item *favorable* dan item *unfavorable*. Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blueprint* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item – item pernyataan berdasarkan aspek yang ditentukan.

Tabel 3. 3 *Blueprint* Uji Coba Skala *Hope*

No	Aspek	Indikator	No item		Total
			Favorabel	Unfavorable	
1.	<i>Willpower/ Agency</i>	Dorongan yang kuat	1,2,3,4	13,14,15,16	8
		Kegigihan	5,6	17,18	4
2.	<i>Waypower/ Pathaways</i>	Merancang strategi	7,8,9	19,20,21	6
		Mengembangkan Strategi	10,11,12	22,23,24	6
TOTAL			12	12	24

Sedangkan untuk skala resiliensi akademik yang disusun berdasarkan aspek- aspek yang dikemukakan Martin & Marsh (2003) yaitu *Confidence (self-belief)*, *Control (a sense of control)*, *composure (anxiety)*, *commitment (persistence)*. Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blueprint* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item – item pernyataan. Skala resiliensi akademik sendiri terdiri atas 24 item. Item – item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrumen uji coba. Sebara uji coba skala resiliensi akademik tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 3.4 Blueprint Uji Coba Skala Resiliensi Akademik

No	Aspek	Indikator	No item		Total
			Favorabel	Unfavorable	
1.	<i>Confidence and self belief</i>	Keyakinan	1,2	13,14	4
		Kepercayaan diri	3	15	2
2.	<i>Control</i>	Pengendalian diri	4,5	16,17	4
		Mengelola tantangan	6	18	2
3.	<i>Composure</i>	Perasaan gugup	7	19	2
		Rasa khawatir	8,9	20,21	4
4.	<i>Commitment</i>	Komitmen	10,11	22,23	4
		Tetap berusaha menyelesaikan masalah	12	24	2
TOTAL			12	12	24

b) Uji Coba Alat Ukur

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba alat ukur. Uji coba alat ukur digunakan untuk menguji apakah validitas dan reliabilitas alat ukur yang dilakukan dalam penelitian. Uji coba ini tujuannya adalah untuk menguji setiap alat ukur yang sudah disusun apakah sudah menghasilkan item yang baik atau tidak. Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada tanggal 3 Juli 2023 – 7 Agustus 2023 pada mahasiswa kedokteran di Universitas HKBP Nommensen Medan sebanyak 50 orang. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan memberikan skala secara *online* dalam bentuk *googleform* kepada subjek. Setelah peneliti melakukan uji coba alat ukur, hasil uji coba tersebut dianalisis untuk mengetahui

validitas dan reliabilitasnya. Pada variabel *hope* terdapat 3 item yang gugur, sehingga dari 24 item yang dibuat hanya tersisa 21 item yang digunakan dalam penelitian. Sedangkan pada variabel resiliensi akademik terdapat 8 item yang gugur, sehingga dari 24 item yang dibuat hanya tersisa 16 item yang digunakan dalam penelitian.

c) Revisi Alat Ukur

Skala uji coba yang telah terkumpul, kemudian diperiksa hasil dari keseluruhan skala yang telah disebarkan. Dimana peneliti dalam hal ini melakukan skoring dari setiap skala psikologi yang telah terisi kemudian membuat tabulasi untuk dihitung secara statistik untuk bisa mengetahui validitas tiap item dan reliabilitas skala yang dibuat. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan bantuan *SPSS* versi 25 diperoleh bahwa realibilitas alat ukur *hope* sebesar 0.890 dan juga pada alat ukur resiliensi akademik diperoleh bahwa reliabilitasnya sebesar 0.875 yang artinya kedua alat ukur tersebut akan memberikan hasil yang konsisten dan stabil setiap kali diaplikasikan pada subjek atau objek yang sama. Berikut adalah tabel distribusi item-item dari skala penelitian setelah uji coba

Tabel 3.5 *Blueprint* Skala *Hope* Setelah Uji coba

No	Aspek	Indikator	No item		Total
			Favorabel	Unfavorable	
1.	<i>Willpower/ Agency</i>	Dorongan yang kuat	1,2,3	10,11,12,13	7
		Kegigihan	4	14,15	3
2.	<i>Waypower/ Pathaways</i>	Merancang strategi	5,6,7	16,17,18	6
		Mengembangkan Strategi	8,9	19,20,21	5
TOTAL			9	12	21

Tabel 3.6 Blueprint Skala Resiliensi Akademik Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	No item		Total
			Favorabel	Unfavorable	
1.	<i>Confidence dan self belief</i>	Keyakinan	1	5,6	3
		Kepercayaan diri		7	1
2.	<i>control</i>	Pengendalian diri		8,9	2
		Mengelola tantangan	2	110	2
3.	<i>Composure</i>	Perasaan gugup		11	1
		Rasa khawatir	3	12,13	3
4.	<i>Commitment</i>	Komitmen	4	14,15	3
		Tetap berusaha menyelesaikan masalah		16	1
TOTAL			4	12	16

3.6.2 TAHAP PELAKSANAAN PENELITIAN

Pada tahap pelaksanaan penelitian, peneliti menyebarkan atau membagikan kuesioner dengan media google form kepada mahasiswa/I Fakultas Kedokteran di Universitas HKBP Nommensen Medan melalui Whatsapp, Line, dan Instagram. Responden diminta untuk mengisi semua pernyataan yang ada dalam *google form* tersebut sesuai dengan dirinya. Peneliti juga menggunakan batas satu kali pengisian bagi setiap akun e-mail, sehingga tidak terjadi pengisian ganda pada hasil google form nantinya. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2023 sampai 25 Agustus 2023

3.7 ANALISIS DATA

3.7.1 UJI ASUMSI

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan program SPSS 25.0 *for windows* dengan uji normalitas Kolmogorof-Smirnov yang bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Jika data penelitian berdistribusi normal dengan nilai $p > 0,05$ maka pengujian dapat menggunakan teknik analisis parametrik, namun jika data tidak normal dengan nilai $p < 0,05$ maka menggunakan teknik statistik non-parametrik.

2) Uji Linieritas

Uji linieritas di lakukan dengan program SPSS 25.0 *for windows* dengan uji *Test For Linearity* yang bertujuan untuk menguji apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung mengikuti garis lurus (linear) atau tidak. Dua variabel dikatakan mengikuti garis lurus jika memiliki nilai signifikansi atau probabilitas yang diperoleh nilai $p < 0,05$.

3.7.2 UJI HIPOTESIS

Uji hipotesis sebagai analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi pearson product moment dengan menggunakan program SPSS 25.0 *for windows*. Teknik analisis pearson linear product moment ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *hope* (harapan) dengan resiliensi akademik. Uji hipotesis

penelitian dapat diterima apabila nilai sig $p > 0,05$ dan jika $p < 0,05$ maka hipotesis ditolak.